



IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI KEBERAGAMAN BUDAYA INDONESIA DI KELAS IV SD KRISTEN KAIWATU

Ransito Wulerpino Waremra¹, Fransheine Rumtutuly², Jems Sopacua³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, PSDKU Universitas Pattimura Kabupaten Maluku Barat Daya^{1,2,3}

e-mail: waremraransito@gmail.com

Diterima: 28/05/2026; Direvisi: 27/07/2026; Diterbitkan: 03/08/2026

ABSTRAK

Rendahnya hasil belajar pada materi keberagaman budaya Indonesia di sekolah dasar menunjukkan bahwa pembelajaran masih belum mampu menghubungkan konsep dengan pengalaman nyata peserta didik. Kondisi tersebut mendorong dilaksanakannya penelitian ini untuk mengkaji efektivitas penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Kristen Kaiwatu pada materi keberagaman budaya Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas 32 siswa kelas IV. Implementasi tindakan dilakukan melalui penerapan komponen *constructivism, inquiry, questioning, learning community, modeling, reflection, dan authentic assessment*. Data diperoleh melalui observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian memperlihatkan peningkatan yang konsisten pada capaian belajar siswa, ditunjukkan oleh ketuntasan klasikal yang meningkat dari 9% pada tahap pra-tindakan menjadi 53% pada Siklus I dan mencapai 100% pada Siklus II. Rata-rata hasil belajar juga mengalami peningkatan dari 64 pada kondisi awal menjadi 70 pada Siklus I dan 79 pada Siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model *Contextual Teaching and Learning* tidak hanya meningkatkan penguasaan konsep, tetapi juga mengembangkan kemampuan psikomotor dan sikap belajar siswa melalui pengalaman belajar yang kontekstual, sehingga layak dijadikan alternatif pembelajaran IPS pada materi keberagaman budaya di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Contextual Teaching and Learning (CTL), Hasil Belajar, Keberagaman Budaya.*

ABSTRACT

Low student learning outcomes in the topic of Indonesian cultural diversity indicate that classroom instruction has not yet effectively connected conceptual knowledge with students' real-life experiences. This study was conducted to examine the effectiveness of the *Contextual Teaching and Learning* (CTL) model in improving the learning outcomes of fourth-grade students at SD Kristen Kaiwatu on the topic of Indonesian cultural diversity. The study employed a Classroom Action Research design based on the Kemmis and McTaggart model, implemented over two cycles consisting of planning, action, observation, and reflection. The participants were 32 fourth-grade students. The instructional intervention incorporated the seven essential components of CTL, namely *constructivism, inquiry, questioning, learning community, modeling, reflection, and authentic assessment*. Data were collected through



classroom observations, learning achievement tests, and documentation, and were analyzed using descriptive statistical techniques. The findings revealed a consistent improvement in students' learning outcomes, as demonstrated by the increase in classical learning mastery from 9% in the pre-action stage to 53% in Cycle I and ultimately 100% in Cycle II. The class average score also improved from 64 at baseline to 70 in Cycle I and 79 in Cycle II. These findings indicate that the implementation of the *Contextual Teaching and Learning* model not only enhanced students' conceptual understanding but also fostered psychomotor skills and positive learning attitudes through meaningful contextual learning experiences. Therefore, the CTL model can be considered an effective instructional alternative for teaching Social Studies, particularly the topic of Indonesian cultural diversity in elementary schools.

Keywords: *Contextual Teaching and Learning (CTL), Learning Outcomes, Cultural Diversity.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga mampu beradaptasi dengan dinamika sosial, budaya, dan perkembangan global. Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan menjadi fondasi utama dalam menanamkan pengetahuan, keterampilan, serta karakter yang mendukung terbentuknya peserta didik sebagai warga negara yang menghargai keberagaman. Indonesia sebagai negara multikultural dengan ribuan suku, bahasa, adat istiadat, dan tradisi membutuhkan proses pendidikan yang mampu memperkenalkan serta menanamkan pemahaman terhadap keragaman budaya sejak usia dini agar identitas nasional tetap terpelihara. Djafar dan Djafri (2024) menegaskan bahwa pengembangan pembelajaran berbasis multikultural mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap keberagaman budaya, sedangkan Hunduma dan Seyoum (2024) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural menjadi fondasi penting dalam membentuk *global citizenship*, yaitu individu yang mampu menghargai perbedaan budaya, berpikir terbuka, serta hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat yang semakin beragam.

Pembelajaran mengenai keberagaman budaya Indonesia merupakan salah satu materi penting dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar karena tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pembentukan sikap toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman. Implementasi pendidikan multikultural sejak pendidikan dasar terbukti mampu memperkuat harmoni sosial sekaligus mengembangkan karakter peserta didik agar lebih siap hidup dalam masyarakat yang plural. Budiana et al. (2022) menjelaskan bahwa penerapan pendidikan multikultural di sekolah dasar memberikan kontribusi positif terhadap tumbuhnya sikap saling menghargai dan penerimaan terhadap keberagaman, sedangkan Darajat dan Somantri (2025) menyatakan bahwa pendidikan multikultural merupakan strategi efektif dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif dan memperkuat persatuan di tengah perbedaan. Oleh karena itu, pembelajaran keberagaman budaya seharusnya dirancang secara kontekstual sehingga siswa tidak sekadar mengenal berbagai budaya Indonesia, tetapi juga mampu memahami nilai, makna, dan pentingnya menjaga keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, kondisi pembelajaran di lapangan masih menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan multikultural dengan realitas yang terjadi di kelas. Berdasarkan hasil observasi awal di kelas IV SD Kristen Kaiwatu, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan memahami konsep keberagaman budaya karena pembelajaran cenderung



berlangsung secara konvensional, berpusat pada guru (*teacher-centered*), dan belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaitkan materi dengan pengalaman nyata yang mereka miliki. Akibatnya, keterlibatan siswa selama proses pembelajaran masih rendah sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar yang diperoleh. Fenomena tersebut sejalan dengan temuan Samsudin et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang masih didominasi penyampaian materi secara verbal kurang mampu meningkatkan kreativitas maupun hasil belajar siswa, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan berorientasi pada pengalaman belajar peserta didik.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mampu meningkatkan hasil belajar pada berbagai mata pelajaran di sekolah dasar. Rahman et al. (2023) melaporkan bahwa penerapan CTL memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar karena peserta didik terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman yang mereka alami. Temuan serupa disampaikan oleh Riza et al. (2024) dan Simbolon et al. (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan CTL mampu meningkatkan hasil belajar kognitif siswa secara signifikan melalui aktivitas pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual. Akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak mengkaji efektivitas CTL pada tema pembelajaran umum maupun mata pelajaran lain, sementara kajian yang secara khusus mengimplementasikan CTL pada materi keberagaman budaya Indonesia dalam konteks *Classroom Action Research* di sekolah dasar, khususnya pada SD Kristen Kaiwatu, masih sangat terbatas. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penting dilaksanakannya penelitian ini sebagai upaya memberikan bukti empiris mengenai efektivitas model CTL dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi keberagaman budaya Indonesia melalui pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan sesuai dengan karakteristik lingkungan sosial budaya peserta didik.

Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dipandang sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang relevan untuk mengatasi rendahnya keterlibatan dan hasil belajar siswa karena menempatkan pengalaman nyata sebagai sumber utama dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini berlandaskan teori konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan, sehingga konsep yang dipelajari menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami. Penerapan CTL mengintegrasikan komponen *constructivism*, *inquiry*, *questioning*, *learning community*, *modeling*, *reflection*, dan *authentic assessment* yang saling melengkapi dalam menciptakan pembelajaran aktif dan berpusat pada peserta didik. Efektivitas pendekatan tersebut telah dibuktikan oleh Utami et al. (2023) yang menunjukkan bahwa CTL mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui keterlibatan aktif siswa, sedangkan Mahmuti et al. (2025) melaporkan bahwa penerapan CTL secara konsisten memberikan dampak positif terhadap peningkatan pencapaian akademik karena peserta didik mampu menghubungkan konsep yang dipelajari dengan situasi nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model CTL telah banyak diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar pada berbagai mata pelajaran dan jenjang pendidikan. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian lebih berfokus pada peningkatan capaian akademik secara umum tanpa mengkaji secara mendalam implementasi CTL pada materi keberagaman budaya Indonesia yang memiliki karakteristik sangat kontekstual dan berkaitan erat dengan pengalaman sosial peserta didik. Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya umumnya menempatkan hasil belajar sebagai indikator utama keberhasilan,



sementara proses pembelajaran yang menghubungkan pengalaman budaya lokal siswa dengan konsep keberagaman budaya nasional masih relatif jarang dikaji secara empiris. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian yang perlu diisi, yaitu bagaimana implementasi CTL dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan pembelajaran keberagaman budaya melalui pengalaman belajar yang sesuai dengan kondisi sosial dan budaya peserta didik di sekolah dasar.

Karakteristik materi keberagaman budaya Indonesia memberikan peluang yang sangat besar untuk diimplementasikan melalui pendekatan CTL karena peserta didik dapat belajar secara langsung dari lingkungan tempat mereka hidup. Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan informasi mengenai suku, bahasa, adat istiadat, maupun tradisi, tetapi juga pada kemampuan memahami makna keberagaman sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat. Sumaryanto et al. (2025) menjelaskan bahwa integrasi pendidikan multikultural melalui *experiential learning* mampu memperkuat pemahaman peserta didik terhadap keberagaman budaya sekaligus menumbuhkan sikap menghargai identitas budaya lokal dan nasional. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang menghubungkan pengalaman nyata dengan materi pelajaran memiliki potensi lebih besar dalam membangun pemahaman konseptual, sikap toleransi, serta kemampuan peserta didik mengaplikasikan nilai-nilai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian informasi secara teoritis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) yang terletak pada implementasi model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran materi keberagaman budaya Indonesia melalui pendekatan *Classroom Action Research* pada siswa kelas IV SD Kristen Kaiwatu. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak menguji efektivitas CTL pada mata pelajaran atau tema pembelajaran secara umum, penelitian ini secara khusus mengintegrasikan karakteristik materi keberagaman budaya dengan pengalaman sosial budaya peserta didik sebagai sumber utama pembelajaran sehingga menghasilkan proses belajar yang lebih kontekstual dan bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses implementasi model CTL sekaligus menganalisis peningkatan hasil belajar siswa setelah tindakan pembelajaran dilaksanakan pada setiap siklus. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian pembelajaran kontekstual berbasis pendidikan multikultural di sekolah dasar serta menjadi alternatif praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran IPS yang lebih aktif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik lingkungan sosial budaya peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Kristen Kaiwatu dengan melibatkan 32 siswa kelas IV sebagai subjek penelitian. Pemilihan kelas tersebut didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan memahami materi keberagaman budaya Indonesia dan belum mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan. Upaya perbaikan pembelajaran dilakukan melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang mengacu pada model Kemmis dan McTaggart karena memberikan ruang bagi guru untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara bertahap melalui proses refleksi yang berkesinambungan. Pelaksanaan tindakan berlangsung dalam dua siklus, di mana setiap siklus mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang saling berkaitan sebagai dasar penyempurnaan pembelajaran pada siklus berikutnya.



Selama proses tindakan, model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diterapkan secara konsisten dengan mengintegrasikan komponen *constructivism*, *inquiry*, *questioning*, *learning community*, *modeling*, *reflection*, dan *authentic assessment* ke dalam setiap kegiatan pembelajaran. Keterlaksanaan tindakan diamati menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan siswa, sedangkan capaian hasil belajar diperoleh melalui tes pada akhir setiap siklus yang disusun berdasarkan indikator kompetensi materi keberagaman budaya Indonesia. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa catatan pelaksanaan pembelajaran, hasil pekerjaan siswa, dan bukti pendukung lainnya sehingga perkembangan proses maupun hasil belajar dapat tergambarkan secara utuh. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu ditelaah bersama guru kelas untuk memastikan kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran dan indikator yang hendak diukur.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan perkembangan hasil pada setiap tahapan tindakan sebagai dasar dalam menentukan perbaikan pembelajaran berikutnya. Pengolahan data difokuskan pada nilai rata-rata kelas, persentase ketuntasan belajar, serta hasil observasi aktivitas guru dan siswa untuk memberikan gambaran mengenai perubahan yang terjadi selama implementasi tindakan. Keberhasilan tindakan ditetapkan berdasarkan tercapainya ketuntasan belajar individu sesuai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), ketuntasan klasikal minimal 80%, serta meningkatnya kualitas proses pembelajaran pada setiap siklus. Seluruh hasil analisis kemudian dijadikan landasan dalam proses refleksi sehingga keputusan yang diambil pada akhir setiap siklus benar-benar didasarkan pada temuan empiris yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Hasil Pra-Tindakan

Hasil pra-tindakan dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum penerapan tindakan pembelajaran. Data yang diperoleh memberikan gambaran mengenai tingkat penguasaan materi dan ketuntasan belajar siswa pada kondisi awal. Temuan pada tahap ini menjadi dasar dalam merancang tindakan perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus berikutnya. Rekapitulasi hasil belajar siswa pada tahap pra-tindakan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa pada Tahap Pra-Tindakan

Indikator	Hasil
Jumlah siswa	32
Nilai rata-rata	64
Nilai tertinggi	81
Nilai terendah	59
Siswa tuntas	3
Siswa belum tuntas	29
Ketuntasan klasikal	9%
Belum tuntas	91%

Tahap pra-tindakan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih berada pada kategori rendah. Dari 32 siswa, hanya tiga siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), sedangkan sebagian besar lainnya belum memenuhi standar



yang ditetapkan. Rata-rata hasil belajar sebesar 64 juga masih berada di bawah target pembelajaran, sehingga diperlukan upaya perbaikan melalui penerapan tindakan. Selain itu, capaian aspek afektif relatif lebih baik dibandingkan aspek kognitif dan psikomotor, yang menunjukkan bahwa sikap positif siswa terhadap pembelajaran belum diikuti oleh penguasaan konsep dan keterampilan yang memadai.

2. Hasil Siklus I

Pelaksanaan Siklus I bertujuan untuk mengetahui dampak awal penerapan tindakan terhadap hasil belajar siswa. Data yang diperoleh digunakan untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran sekaligus mengidentifikasi aspek yang masih perlu diperbaiki. Hasil pada siklus ini menjadi dasar dalam menyusun perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya agar tujuan penelitian dapat tercapai secara optimal. Rekapitulasi hasil belajar siswa pada Siklus I disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Indikator	Hasil
Jumlah siswa	32
Nilai rata-rata	70
Nilai tertinggi	79
Nilai terendah	65
Siswa tuntas	17
Siswa belum tuntas	15
Ketuntasan klasikal	53%
Belum tuntas	47%

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dibandingkan kondisi awal, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 70 dan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan bertambah menjadi 17 orang atau sebesar 53% dari keseluruhan peserta didik. Walaupun peningkatan tersebut menunjukkan perkembangan positif, indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan belum tercapai karena ketuntasan klasikal masih berada di bawah target 80%. Oleh sebab itu, hasil refleksi pada siklus ini digunakan sebagai dasar penyempurnaan tindakan pada siklus berikutnya.

3. Hasil Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II merupakan tindak lanjut dari hasil refleksi pada Siklus I dengan menerapkan berbagai perbaikan dalam proses pembelajaran. Perbaikan tersebut bertujuan untuk mengoptimalkan keterlibatan siswa sehingga hasil belajar dapat meningkat secara lebih maksimal. Hasil yang diperoleh pada siklus ini menunjukkan capaian pembelajaran setelah penyempurnaan tindakan yang telah dilakukan. Rekapitulasi hasil belajar siswa pada Siklus II disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Indikator	Hasil
Jumlah siswa	32



Indikator	Hasil
Nilai rata-rata	79
Nilai tertinggi	89
Nilai terendah	70
Siswa tuntas	32
Siswa belum tuntas	0
Ketuntasan klasikal	100%
Belum tuntas	0%

Hasil Siklus II pada Tabel 3 memperlihatkan peningkatan yang lebih optimal dibandingkan siklus sebelumnya. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 79 dengan seluruh siswa telah mencapai nilai di atas KKM sehingga ketuntasan klasikal mencapai 100%. Nilai tertinggi meningkat menjadi 89, sedangkan nilai terendah mencapai 70 yang menunjukkan bahwa seluruh peserta didik telah memenuhi standar ketuntasan belajar. Data tersebut memperlihatkan adanya peningkatan hasil belajar secara bertahap dari tahap pra-tindakan hingga akhir Siklus II.

Tabel 4. Perbandingan Hasil Belajar Antar Siklus

Indikator	Pra-Tindakan	Siklus I	Siklus II
Nilai rata-rata	64	70	79
Nilai tertinggi	81	79	89
Nilai terendah	59	65	70
Siswa tuntas	3	17	32
Ketuntasan klasikal	9%	53%	100%

Tabel 4 menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten pada setiap indikator hasil belajar selama pelaksanaan penelitian. Nilai rata-rata meningkat sebesar 15 poin dari tahap pra-tindakan hingga Siklus II, sedangkan persentase ketuntasan klasikal meningkat dari 9% menjadi 53% pada Siklus I dan mencapai 100% pada Siklus II. Perubahan tersebut menggambarkan adanya tren peningkatan hasil belajar secara bertahap setelah tindakan diterapkan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada materi keberagaman budaya Indonesia secara konsisten dari tahap pra-tindakan hingga Siklus II. Peningkatan tersebut tidak hanya mencerminkan keberhasilan tindakan pembelajaran, tetapi juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang menghubungkan konsep dengan pengalaman nyata mampu memfasilitasi proses konstruksi pengetahuan secara lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang berpusat pada guru. Dalam perspektif konstruktivisme, peserta didik akan lebih mudah memahami konsep apabila mereka memperoleh kesempatan untuk mengaitkan informasi baru dengan pengalaman yang telah dimiliki. Temuan penelitian ini memperkuat berbagai hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa model CTL secara konsisten berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar pada jenjang sekolah dasar karena mampu menciptakan proses belajar yang aktif, bermakna, dan berorientasi pada pengalaman peserta didik (Kaharu



et al., 2023; Yunitasari et al., 2023; Wulansari et al., 2023;). Dengan demikian, peningkatan hasil belajar yang diperoleh dalam penelitian ini tidak semata-mata disebabkan oleh perubahan strategi mengajar, tetapi merupakan konsekuensi dari perubahan cara siswa membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang kontekstual.

Keberhasilan implementasi CTL dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui optimalisasi setiap komponen pembelajaran yang saling mendukung selama proses tindakan berlangsung. Aktivitas *constructivism* memberikan ruang bagi siswa untuk membangun pemahaman berdasarkan pengalaman budaya yang mereka temui di lingkungan sekitar, sedangkan kegiatan *inquiry* mendorong siswa mengeksplorasi keberagaman budaya melalui pengamatan, diskusi, dan pencarian informasi secara mandiri. Komponen *questioning* menjadi sarana penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena siswa didorong mengemukakan pertanyaan, memberikan alasan, serta mempertahankan pendapat berdasarkan fakta yang ditemukan selama pembelajaran. Temuan tersebut sejalan dengan Sarwari dan Kakar (2023) yang menjelaskan bahwa CTL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui proses bertanya yang terstruktur, sekaligus memperkuat hasil penelitian Wulansari et al. (2023) bahwa pembelajaran kontekstual memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pemahaman secara mandiri sehingga konsep yang dipelajari menjadi lebih bertahan lama. Oleh karena itu, peningkatan hasil belajar dalam penelitian ini dapat dimaknai sebagai hasil dari interaksi aktif antara pengalaman belajar, aktivitas berpikir, dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, bukan sekadar akibat penyampaian materi yang lebih menarik.

Peningkatan hasil belajar yang lebih tinggi pada Siklus II dibandingkan Siklus I menunjukkan bahwa proses refleksi dalam *Classroom Action Research* memiliki peranan penting dalam mengoptimalkan efektivitas implementasi CTL. Refleksi yang dilakukan setelah Siklus I menghasilkan berbagai perbaikan, seperti penyempurnaan pengelolaan diskusi kelompok, penggunaan media pembelajaran yang lebih kontekstual, peningkatan intensitas umpan balik, serta pemberian kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk mengemukakan pengalaman budayanya. Perbaikan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan CTL tidak hanya bergantung pada penerapan model pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan guru melakukan evaluasi dan penyempurnaan strategi pembelajaran secara berkelanjutan. Hasil penelitian ini memperkuat temuan Yunitasari et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran CTL mampu meningkatkan hasil belajar sekaligus menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman bagi siswa, serta selaras dengan Kaharu et al. (2023) yang menyatakan bahwa efektivitas CTL akan semakin optimal apabila setiap komponen pembelajaran diterapkan secara konsisten dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Dengan demikian, peningkatan ketuntasan belajar hingga seluruh siswa mencapai KKM pada Siklus II dapat dipahami sebagai dampak kumulatif dari proses refleksi, perbaikan tindakan, dan implementasi CTL yang semakin efektif pada setiap siklus.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa materi keberagaman budaya Indonesia merupakan materi yang sangat sesuai untuk diajarkan melalui pendekatan CTL karena karakteristiknya berkaitan langsung dengan kehidupan sosial peserta didik. Pembelajaran yang menghubungkan konsep keberagaman budaya dengan lingkungan sekitar memungkinkan siswa tidak hanya memahami informasi secara kognitif, tetapi juga membangun kesadaran mengenai pentingnya menghargai perbedaan sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan CTL dalam penelitian ini tidak hanya diukur melalui peningkatan nilai akademik, tetapi juga melalui



terbentuknya pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Melindawati et al. (2024) yang menyatakan bahwa implementasi pendidikan multikultural di sekolah dasar berkontribusi terhadap pembentukan karakter toleransi dan *gotong royong*, serta didukung oleh penelitian Tsehay et al. (2024) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis konstruktivisme memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan pengalaman budaya yang autentik. Dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya menyoroti efektivitas CTL pada mata pelajaran atau tema pembelajaran secara umum, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa CTL juga efektif diterapkan pada materi keberagaman budaya Indonesia karena mampu mengintegrasikan pengalaman sosial budaya siswa sebagai sumber utama pembelajaran sehingga proses pembentukan pengetahuan berlangsung secara lebih kontekstual dan bermakna.

Peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa tidak hanya terlihat pada aspek kognitif, tetapi juga menunjukkan perkembangan pada ranah afektif dan psikomotor selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa implementasi CTL mampu menciptakan pengalaman belajar yang bersifat holistik karena siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai keberagaman budaya Indonesia, tetapi juga mengembangkan keterampilan berkomunikasi, bekerja sama, serta menunjukkan sikap menghargai perbedaan selama kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran yang mengintegrasikan diskusi kelompok, observasi lingkungan, presentasi, dan refleksi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengonstruksi pengetahuan sekaligus mempraktikkan nilai-nilai sosial dalam situasi yang autentik. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Kaharu et al. (2023) yang menyatakan bahwa CTL mampu meningkatkan hasil belajar secara menyeluruh pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta didukung oleh Setiawati dan Antony (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dalam *Classroom Action Research* mampu mengembangkan kemampuan kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah sebagai kompetensi penting dalam pembelajaran abad ke-21. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar pada penelitian ini tidak hanya merefleksikan keberhasilan akademik, tetapi juga menunjukkan berkembangnya kompetensi sosial yang relevan dengan tujuan pembelajaran IPS di sekolah dasar.

Dari perspektif teoretis, temuan penelitian ini semakin memperkuat relevansi teori konstruktivisme sosial dalam menjelaskan proses belajar peserta didik pada pembelajaran IPS. Siswa menunjukkan peningkatan pemahaman ketika mereka diberi kesempatan membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan, teman sebaya, serta pengalaman budaya yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Proses tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada aktivitas siswa menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian informasi secara verbal. Temuan ini sejalan dengan Romdhon et al. (2024) yang menegaskan bahwa penerapan teori konstruktivisme pada sekolah dasar mampu meningkatkan hasil belajar melalui keterlibatan aktif siswa dalam proses menemukan dan membangun konsep, sedangkan Alan dan Mumcu (2024) menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang memberikan ruang bagi rasa ingin tahu (*curiosity*) peserta didik mampu meningkatkan motivasi intrinsik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan. Oleh karena itu, peningkatan hasil belajar dalam penelitian ini dapat dimaknai sebagai hasil interaksi antara aktivitas belajar yang kontekstual, rasa ingin tahu siswa, dan kesempatan untuk membangun pemahaman berdasarkan pengalaman nyata.



Penelitian ini juga memberikan kontribusi empiris yang memperluas hasil penelitian terdahulu mengenai efektivitas CTL pada pembelajaran sekolah dasar. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menguji penerapan CTL pada mata pelajaran umum seperti matematika, IPA, maupun tema pembelajaran terpadu, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa CTL juga efektif diterapkan pada materi keberagaman budaya Indonesia yang memiliki karakteristik multikultural dan sangat berkaitan dengan kehidupan sosial peserta didik. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada keberhasilan mengintegrasikan pengalaman budaya lokal siswa sebagai sumber belajar utama sehingga proses konstruksi pengetahuan tidak hanya menghasilkan peningkatan nilai akademik, tetapi juga memperkuat pemahaman mengenai nilai toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan identitas kebangsaan. Temuan tersebut memperluas bukti empiris mengenai implementasi CTL dalam pembelajaran IPS karena menunjukkan bahwa efektivitas model pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh prosedur pembelajaran yang diterapkan, tetapi juga oleh kemampuan guru mengaitkan materi dengan konteks sosial budaya yang benar-benar dekat dengan kehidupan peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru terhadap pengembangan pembelajaran IPS berbasis pendidikan multikultural di sekolah dasar yang sebelumnya masih relatif terbatas dalam kajian empiris.

Implikasi praktis penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi CTL memerlukan kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual, memilih media yang sesuai, mengelola aktivitas kolaboratif, serta memfasilitasi refleksi peserta didik pada setiap tahapan pembelajaran. Keberhasilan tindakan yang dicapai hingga seluruh siswa mencapai ketuntasan belajar memperlihatkan bahwa pembelajaran yang aktif dan berpusat pada peserta didik mampu meningkatkan kualitas proses maupun hasil pembelajaran apabila diterapkan secara konsisten dan disertai evaluasi berkelanjutan. Temuan penelitian ini sejalan dengan Sahito et al. (2025) yang menyatakan bahwa penerapan *active learning strategies* secara sistematis mampu meningkatkan *student engagement* dan *academic performance*, serta didukung oleh Tardif-Grenier et al. (2024) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran multikultural dipengaruhi oleh keterbukaan guru terhadap keberagaman budaya dan kemampuannya membangun lingkungan belajar yang inklusif. Oleh karena itu, implementasi CTL dapat direkomendasikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran IPS pada materi keberagaman budaya Indonesia karena tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter, kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai kompetensi penting yang dibutuhkan peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat.

KESIMPULAN

Penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian tujuan pembelajaran pada materi keberagaman budaya Indonesia di kelas IV SD Kristen Kaiwatu. Proses pembelajaran yang menghubungkan materi dengan pengalaman nyata peserta didik mendorong keterlibatan yang lebih aktif selama kegiatan belajar berlangsung sekaligus mendukung peningkatan capaian belajar hingga seluruh siswa memenuhi kriteria ketuntasan. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada konteks kehidupan siswa mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya berfokus pada penyampaian materi. Dengan demikian, model *CTL* dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan yang relevan untuk mendukung pembelajaran IPAS di sekolah dasar, terutama pada materi yang menuntut



pemahaman konsep melalui pengalaman kontekstual dan interaksi antarsiswa.

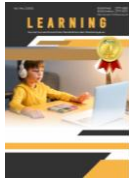
Makna dari temuan tersebut tidak hanya terletak pada meningkatnya hasil belajar, tetapi juga pada terbentuknya proses pembelajaran yang lebih partisipatif dan berpusat pada siswa sehingga dapat menjadi pertimbangan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Penerapan model CTL juga memberikan implikasi praktis bahwa pengintegrasian pengalaman nyata, kerja sama antarsiswa, dan kegiatan refleksi dapat menjadi bagian penting dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Meskipun penelitian ini dilaksanakan pada satu materi dan satu kelas, hasil yang diperoleh membuka peluang untuk mengembangkan penerapan model CTL pada materi IPAS lainnya maupun pada jenjang pendidikan yang berbeda dengan melibatkan cakupan subjek yang lebih luas dan desain penelitian yang lebih beragam. Pengembangan tersebut diharapkan dapat memperkaya bukti empiris mengenai efektivitas model CTL sekaligus memperluas implementasinya dalam berbagai konteks pembelajaran di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alan, S., & Mumcu, I. (2024). Nurturing childhood curiosity to enhance learning: Evidence from a randomized pedagogical intervention. *American Economic Review*, 114(4), 1173–1210. <https://doi.org/10.1257/aer.20230084>
- Budiana, S., Anoegrajekti, N., & Hakim, M. K. B. A. (2022). Exploring multiculturalism implementation to foster diversity among elementary school students. *Indonesian Journal of Learning and Instruction*, 5(2), 43–50. <https://doi.org/10.25134/ijli.v5i2.8314>
- Darojat, J., & Somantri. (2025). Multicultural education: An effort to build harmony in diversity in elementary schools. *Journal of Asian Primary Education (JOAPE)*, 2(1), 45–58. <https://doi.org/10.59966/joape.v2i1.1655>
- Djafar, N., & Djafri, N. (2024). Development and implementation of a multicultural-based learning model to enhance understanding of cultural diversity. *PPSDP International Journal of Education*, 3(2), 710–717. <https://doi.org/10.59175/pijed.v3i2.358>
- Hunduma, C. M., & Seyoum, Y. (2024). Multicultural education and global citizenship: Literature review. *Multidisciplinary Reviews*, 7(10), e2024264. <https://doi.org/10.31893/multirev.2024223>
- Kaharu, S. N., Aqil, M., Hariana, K., & Boromang, S. Y. (2023). The influence of the contextual teaching and learning (CTL) learning model on students' learning outcomes. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram*, 11(3), 937–944. <https://doi.org/10.33394/j-ps.v11i3.7263>
- Mahmuti, A., Hamzić, D. K., & Thaqi, X. (2025). The impact of contextual teaching and learning on improving student achievement in economic mathematics. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 20(3), em0833. <https://doi.org/10.29333/iejme/16233>
- Melindawati, S., Sartono, E. K. E., Wuryandani, W., & Fatimah, F. (2024). Towards a Pancasila student profile: Implementation of multicultural education in shaping the character of tolerance and gotong royong in learning natural and social sciences in elementary schools. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(12), 10152–10160. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i12.9621>
- Rahman, A. A., Zulkifli, Kamaruddin, I., Azhari, D. S., & Supriyadi, A. (2023). The effect of contextual teaching learning (CTL) model on students' achievement in elementary



- school. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 146–157. <https://doi.org/10.51276/edu.v4i1.282> A.
- Riza, S., Mardhatillah, Rizki, D., & Ihsan, M. A. N. (2024). The effect of the use of contextual teaching and learning (CTL) learning model on the cognitive value of students of elementary school. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(5), 2702–2710. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i5.6988>
- Romdhon, J., Masrifah, M., Shiyama, N. M., & Suharyati, H. (2024). Applying constructivist learning theory to enhance student learning outcomes in elementary schools. *International Journal of Sustainable Development & Future Society*, 2(2), 62–69. <https://doi.org/10.62157/ijdsfs.v2i2.73>
- Sahito, Z. H., Khoso, F. J., & Phulpoto, J. (2025). The effectiveness of active learning strategies in enhancing student engagement and academic performance. *Journal of Social Sciences Review (JSSR)*, 5(1), 110–127. <https://doi.org/10.62843/jssr.v5i1.471>
- Samsudin, A., Raharjo, T. J., & Widiasih. (2023). The effectiveness of contextual teaching learning (CTL) and problem based learning (PBL) models in class VI science subjects on creativity and learning outcomes. *Journal of Research in Science Education*, 9(11), 9324–9331. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i11.5290>
- Sarwari, K., & Kakar, A. F. (2023). Developing students' critical thinking skills through contextual teaching and learning. *Journal of Cognition, Emotion & Education*, 1(1), 29–42. <https://doi.org/10.22034/cee.2023.172192>
- Setiawati, & Antony, E. (2025). Enhancing students' learning outcomes through cooperative learning: A classroom action research. *Journal of Chemical Learning Innovation*, 2(2), 159–167. <https://doi.org/10.37251/jocli.v2i2.2278>
- Simbolon, R. I., Sipayung, R., Silaban, P. J., Lumbanraja, B., & Sari, D. W. (2023). The influence of the contextual teaching learning model (CTL) on the fourth-grade students' learning outcomes on the theme of beautiful togetherness. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 7(6), 1346–1360. <https://pajar.ejournal.unri.ac.id/index.php/PJR/article/view/483>
- Sumaryanto, R., Hastuti, W. S., Deadema, A. C., Listyoadi, G., Sahila, R. A., & Kusumawardani, C. W. (2025). Integrating multicultural education through experiential learning: Insights from the Nusantara Mini Expo at elementary school. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(2), 2818–2831. <https://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/6524>
- Tardif-Grenier, K., Goulet, M., Archambault, I., & McAndrew, M. (2024). Elementary school teachers' openness to cultural diversity and professional satisfaction. *Journal of Education*, 204(1), 29–43. <https://doi.org/10.1177/00220574221101376>
- Tsehay, S., Belay, M., & Seifu, A. (2024). Challenges in constructivist teaching: Insights from social studies teachers in middle-level schools, West Gojjam Zone, Ethiopia. *Cogent Education*, 11(1), 2372198. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2372198>
- Utami, N., Yahrif, M., Rosmayanti, V., & Siradjuddin, S. (2023). The effectiveness of contextual teaching and learning in improving students' reading comprehension. *JOLLT Journal of Languages and Language Teaching*, 11(1), 83–93. <https://doi.org/10.33394/jollt.v11i1.6732>
- Wulansari, D., Oktariani, A. P., & Pulungan, M. (2023). Contextual learning model in elementary schools in improving learning outcomes. *Journal of Basic Education Research*, 4(3), 104–111. <https://doi.org/10.37251/jber.v4i3.726>



Yunitasari, F., Sintawati, M., & Mastul, A.-R. H. (2023). The application of contextual teaching and learning for increasing learning outcomes and reducing anxiety in elementary school mathematics. *International Journal of Learning Reformation in Elementary Education*, 2(2), 77–85. <https://doi.org/10.56741/ijlree.v2i02.283>